

# Jurnal Manassa



---

*Dick van der Meij*

Sastra Sasak Selayang Pandang

---

*Dwi Woro Retno Mastuti*

‘Menjadi Jawa’: Naskah Cina-Jawa

---

*Idham*

Naskah Klasik di Kota Tidore Kepulauan  
Provinsi Maluku Utara

---

*Oman Fathurahman*

Karakteristik Naskah Islam Indonesia:  
Contoh dari Zawiyah Tanoh Abec, Aceh Besar

---

*Dwi Woro Retno Mastuti*

## ‘Menjadi Jawa’: Naskah Cina-Jawa

**Abstrak:** *Naskah-naskah Cina-Jawa, yang ditulis dalam bahasal aksara Jawa merupakan bagian dari khasanah naskah Jawa yang telah hadir sejak awal abad ke-19. Isi naskah tersebut mengisahkan mitos/legenda Tiongkok, seperti Sam Kok dan Sik Jin Kwi. Jumlah naskah-naskah Cina-Jawa adalah 118 tersebar di berbagai perpustakaan di pulau Jawa dan mancanegara. Naskah ini merupakan bukti aktifitas masyarakat Cina Peranakan Jawa di bidang tradisi tulis. Selain itu juga bukti upaya ‘menjadi Jawa’ etnis Cina yang pada masa itu tinggal di Pulau Jawa. Aksara swara dan aksara rekan yang muncul dalam naskah Cina-Jawa juga merupakan ‘bentukan baru’ yang diciptakan untuk tetap memunculkan identitas kecinaan. Aksara tersebut digunakan untuk menulis nama-nama tokoh dalam teks cerita.*

**Kata Kunci:** sastra Jawa, naskah Cina-Jawa, aksara Swara, aksara Rekan Cina-Jawa

### Pendahuluan

Perkembangan Sastra Jawa yang meliputi berbagai zaman, di dalamnya terjadi perubahan-perubahan, baik sosial maupun budaya, yang didorong oleh berbagai faktor historis, antara lain, tujuan politik, ekonomis, keagamaan, dan lain-lain. Perubahan dan perkembangan masyarakat Jawa seringkali terkait dengan peristiwa atau pemusatan perhatian yang terdapat di dalam pergaulan antarbangsa. Hubungan orang Jawa dengan bangsa-bangsa lain itu pada kurun waktu tertentu membuka jalan untuk terjadinya proses akulturasi, khususnya ketika kebudayaan Jawa bertemu dengan suatu kebudayaan kuat dari luar dan memberi pengaruh nyata yang bersifat mengubah dan menambah.

Kebudayaan Cina adalah salah satu kebudayaan kuat dari luar yang memberi pengaruh nyata dalam perubahan dan penambahan budaya Jawa. Kebudayaan Cina terbentuk di daerah-daerah di sepanjang Huang Ho (Sungai Kuning), melalui suatu osmosis yang sedikit demi sedikit meresap ke daerah selatan daratan Cina sampai akhirnya mencapai pantai. Yang kita saksikan dalam sepuluh abad Masehi yang pertama adalah kelanjutan dari gejala itu ke arah Laut Cina Selatan.<sup>1</sup>

Di Jawa, keberadaan etnis Cina terjadi sejak berabad-abad yang lalu melalui jalur perdagangan dan agama. Sampai akhir abad ke-19, kebanyakan etnik Tionghoa di Jawa berasal dari Provinsi Hokkian (Fujian di Cina Selatan). Proses osmosis antara unsur-unsur budaya Cina dan Jawa berlangsung sangat lama dan sebagian besar unsur Cina lambat laun melebur dengan unsur-unsur lainnya. Oleh karena itu, sulit menelusuri sejarah kelompok-kelompok Cina yang pertama. Kaum pendatang, yang kebanyakan laki-laki, mengawini perempuan pribumi, dan untuk sebagian mengadopsi adat-istiadat negeri setempat.<sup>2</sup>

Selanjutnya Lombard mengatakan bahwa setelah penobatan dinasti Qing (1644) dan pengungsian sejumlah pengikut Dinasti Ming ke arah Laut Cina Selatan, tampaknya masyarakat Cina perantauan mengalami revitalisasi budaya leluhur untuk menegaskan identitas mereka. Tahun 1740 terjadi pembunuhan besar-besaran terhadap orang Cina di Batavia dan berdampak hingga Surakarta - Yogyakarta. Kondisi ini memunculkan kembali kecenderungan orang Cina untuk memeluk agama Islam. Keluarga-keluarga pembesar Cina menerima kebudayaan Jawa dan senang mengoleksi topeng serta wayang kulit. Adakalanya mereka hanya berbicara bahasa Jawa dan hanya sekali-sekali berusaha mempertahankan kesetiaan budaya leluhurnya.

Tidak semua orang Cina yang menetap di Jawa mempunyai minat berdagang. Banyak di antara mereka yang menjadi petani, pengurus usaha bangsawan Jawa, atau *pachter* (pengusaha tanah) Pemerintah Belanda. Menurut sensus penduduk yang dilakukan oleh pejabat di Batavia atas 3431 kepala keluarga setelah pembantaian tahun 1740, diperoleh hasil bahwa 1442 berdagang (*cooplleden en handelaars*), 935 bertani dan pekerjaan yang terkait (*landbpuwers, tuiners, kalk- en arakbranders*), 728 bekerja di dalam produksi gula atau penebangan kayu (*suikermaalders en houtkappers*), dan 326 menekuni seni kriyal pertukangan (*ambachtlieden*).<sup>3</sup>

Pemerintah Belanda memisahkan orang Cina secara yuridis dari

penduduk pribumi lainnya. Jati diri mereka diperkuat sebagai anggota suatu kebudayaan yang berbeda. Puluhan klenteng tumbuh selama beberapa dasawarsa, terutama selama masa Guangxu (1875-1908). Klenteng tersebut berfungsi sebagai lambang identitas budaya dan merangkap sebagai tempat pertemuan atau klub. (Dahana, 2000; Lombard, 1996; Onghokham, 2005; Carey, 2008).

Masyarakat Tionghoa di Indonesia dibagi menjadi Tionghoa Peranakan dan Tionghoa Totok. Kaum peranakan adalah mereka yang datang sebelum akhir abad ke-19, dan didominasi oleh kaum pria. Tionghoa Totok adalah golongan yang datang kemudian dengan membawa keluarga. Mereka secara penuh menjadi kelompok eksklusif dalam masyarakat Indonesia. Tionghoa Totok ini disebut 'kelewat Cina untuk disebut sebagai orang Indonesia. Sementara golongan peranakan 'kelewat Indonesia untuk disebut sebagai orang Cina'. Secara sosiologis kedua golongan itu dapat dikategorikan sebagai golongan marginal.<sup>4</sup>

Sekitar pertengahan abad ke-19, orang-orang keturunan Tionghoa yang menjadi pegawai keraton diberi nama Jawa. Tahun 1814 Kapitein Tan Djien Sing (1760-1831) dari Yogyakarta, diberi nama Raden Toemenggoeng Setjodiningrat dan beragama Islam. Karakter tokoh ini menyulut kecemburuan dari para musuhnya, sehingga muncul olok-olok untuk dirinya: *Cina wurung, Landa Durung, Jawa Tanggung*. Tan Djien Sing dengan bangga memandang dirinya sebagai produk 'three in one'. Ia dikenal sebagai tokoh yang dekat dengan Keraton Yogyakarta sejak pemerintahan Raffles (Inggris) hingga pemerintah kolonial Belanda. (Onghokham, 2005; Werdoyo, 1990).

Seorang pengelana dari Afrika, Aquasi Boachi (1856: 278-301) menguraikan pengalamannya selama di Pulau Jawa pada tahun 1854. Ia mencatat beberapa hal yang memberi pengaruh Cina di Jawa, yakni perumahan masyarakat Cina (*kongsi*), kepercayaan bangsa Cina seperti dewa-dewa dan klenteng yang merupakan unsur yang membentuk kegiatan spiritual dan budaya. Ia juga menceritakan hari-hari penting, yaitu 29 Februari perayaan Tahun Baru (Imlek), 12 Februari perayaan *Cap Go Meh* di *Tepekong* (*Tei Pekkong* – tempat tinggal dewa Bumi). Tanggal 5 April perayaan *Ceng-Beng* (memperingati roh leluhur). 31 Mei perayaan *GoGoe-tje* atau *Petjun*, upacara mendayung di laut. Pada 8 Agustus *Tjiet-Goe-Poa* atau *Tjioko* atau *Roeboetan*, perayaan memberikan kebajikan kepada roh/spirit para leluhur. Tanggal 22 Desember perayaan *Tangtje* atau *Makan Onde*. Akhir dari seluruh

rangkain kegiatan upacara itu, masyarakat Cina mengadakan acara bersama *Majin Wayang* (main wayang) dan *Majin Topeng* atau *Wayang Topeng*. Jenis wayang yang dimainkan adalah wayang kulit, wayang boneka (potehi), wayang golek, dan wayang orang.

Akhir abad ke-18 merupakan tahap yang penting dalam perkembangan masyarakat Cina-Jawa. Orang-orang Cina-Jawa mulai semakin banyak menikah di antara mereka sendiri. Bahkan pendatang baru yang tak banyak lagi bermigrasi ke Jawa itu berusaha mencari pasangan hidupnya di antara wanita-wanita Cina-Jawa. Singkatnya, suatu masyarakat Cina-Jawa mulai tumbuh dan mengonsolidasi dirinya.<sup>5</sup> Orang-orang Tionghoa yang menjadi Jawa dalam kurun waktu 1850 – 1899 adalah orang-orang yang melakukan interaksi kultural secara sukarela. Mereka menjadi Jawa karena keturunan Jawa. Mereka tidak lagi memahami bahasa Mandarin hingga akhirnya berdiri sekolah modern untuk masyarakat Cina Peranakan di Batavia tahun 1900 yang didirikan oleh perkumpulan Tionghoa Hwee Koan (THHK).<sup>6</sup> Sekolah ini didirikan tidak ada sekolah bagi orang Tionghoa. Mereka juga tidak bisa masuk sekolah Belanda atau Bumiputra. Pemerintah Belanda tidak menyukai sekolah-sekolah THHK yang berorientasi ke Tiongkok, sehingga Belanda mendirikan HCS (*Hollandsch-Chineesche School*) untuk penduduk Tionghoa dengan materi bahasa Belanda.

Berbagai bentuk seni dan budaya di Nusantara ini tidak pelak lagi mendapat pengaruh Cina, seperti gambang kromong, corak batik Pekalongan/Lasem, kuliner, kisah roman, dan lain sebagainya. Produk budaya/sastra yang mereka hasilkan merupakan ‘bentukan baru’ dari hasil migrasi pendahulu mereka. Beberapa ciri kecinaan masih dipertahankan dalam bentukan baru ini, misalnya dalam naskah-naskah Cina-Jawa, mereka menciptakan *aksara rekar*<sup>7</sup> Cina-Jawa untuk menuliskan nama-nama Tionghoa.

Kisah Sam Kok (Perang Tiga Negara) dan Sik Jin Kwi cukup populer pada zamannya. Dalam laporan penelitian DWR Mastuti yang berjudul *Description of Chinese-Javanese Wayang Kulit Manuscripts in Berlin* (2004) dan *Sastra Cina-Jawa: Penelitian Awal (Pendataan, Deskripsi Naskah dan Perekaman)* (2006) disebutkan bahwa kedua kisah tersebut ditulis dalam bentuk tembang macapat, lakon wayang, cerita pendek, dan cerita bersambung. Naskah-naskah Cina-Jawa yang mengisahkan Sik Jin Kwi ditemukan dalam berbagai judul seperti *Li Si Bin*, *Babad Tong Tya*, *Klempakan Cariyos Tionghwa*, *Babad Cina*.

Dari 119 naskah Cina-Jawa, 53 naskah berkisah tentang Sik Jin Kwi. Selebihnya mengisahkan cerita *Sam Kok* dan *Sam Pek Eng Tae*. Kisah Sik Jin Kwi juga ditulis dalam cerita bersambung koran berbahasa/beraksara Jawa, *Bramartani*, dari tahun 1880 – 1883. Buku cerita berjilid *Sik Djin Kwi Cingsee* (1928, 7 jilid), *Setya Radja* (1931, 6 jilid).

Penelitian tentang naskah Cina-Jawa ini memperkuat bentuk akulturasi yang muncul dalam naskah-naskah Jawa yang belum mendapat banyak perhatian dari para peneliti budaya Jawa. Sementara ini, kajian budaya akulturasi Cina-Jawa lebih banyak diolah dari aspek sejarah, politik, ekonomi, dan budaya lisan.

Tulisan ini merupakan upaya mendudukkan teks-teks Cina-Jawa sebagai salah satu ciptaan sastra klasik. Hasil penelitiannya diharapkan dapat menyajikan jawaban dan sekaligus tantangan terhadap tuntutan masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa kini, di antaranya adalah:

1. Membuka pintu untuk memahami dan meresapi warisan sastra Jawa yang menjadi salah satu dasar kebudayaan Indonesia dengan memperkenalkan suatu karya sastra Cina-Jawa yang ditulis oleh orang Cina Peranakan Jawa pada pertengahan abad ke-19.
2. Menampilkan satu alternatif pandangan mengenai bentuk akulturasi yang terjadi dalam karya sastra klasik, khususnya sastra Jawa.

## **Naskah Cina-Jawa**

Naskah-naskah Cina-Jawa tersebar di berbagai perpustakaan di dalam dan luar negeri, serta milik masyarakat. Keberadaan naskah-naskah itu diketahui melalui katalog naskah nusantara seperti katalog yang disusun oleh Tim Behrend (1990, 1997), Tim Behrend dan Titik Pudjiastuti (1998). Naskah tersebut terdapat di Perpustakaan FIB-UI, Perpustakaan Nasional RI (Jakarta), Museum Ronggowarsito (Semarang), Museum Sonobudoyo dan Puro Pakualaman (Yogyakarta), Reksopustoko, Radya Pustaka dan Sasana Pustaka (Surakarta/Solo), Museum Mpu Tantular (Surabaya), Perpustakaan Universitas Leiden (Belanda), Perpustakaan Berlin/Staatsbibliothek zu Berlin (Jerman), koleksi pribadi Claudine Salmon (Paris). Pada saat penulis melakukan penelitian naskah Cina-Jawa ini, ada 2 (dua) naskah yang dimiliki oleh Ibu Titik (Surabaya) berjudul *Ngo Ho Ping Lam*. Namun kemudian, naskah tersebut dibeli oleh Perpustakaan Universitas Indonesia tahun

2007 dan sekarang menjadi koleksi UI. Perpustakaan FIB-UI dan Staatsbibliothek zu Berlin merupakan tempat koleksi naskah Cina-Jawa terbanyak, masing-masing 19 judul (FIB-UI) dan 39 judul (Berlin).

Kisah tokoh Sik Jin Kwi adalah cerita yang cukup populer pada zaman itu (1855-1900), bahkan hingga kini beberapa orang tua masih mengenal tokoh tersebut. Kepopuleran tokoh Sik Jin Kwi juga dapat dilihat dari jumlah naskah yang ditulis. Dari pendataan jumlah 118 naskah Cina-Jawa, naskah yang memuat kisah Sik Jin Kwi berjumlah 53 naskah. Legenda Sik Jin Kwi, terdiri dari *Sik Jin Kwi Ceng Tang* dan *Sik Jin Kwi Ceng See*. Naskah dengan kisah Sik Jin Kwi memiliki variasi judul. Misalnya *Cariyos Tiong Hwa* (NR 430/FIB UI), *Cariyos Cin Syok Po* (NR 320/FIB UI) disalin Kamis 8 Rejeb tahun Je 1884 Masehi, *Babad Cina* (KBG 320a-d/PNRI) dan *Serat Cong Ca (Tong Tya)* (L 410/MSB). Penceritaan kisah Sik Jin Kwi dalam teks-teks tersebut merupakan penggalan-penggalan kisah Sik Jin Kwi Ceng Tang dan Ceng See. Keseluruhannya dikisahkan dalam bentuk tembang macapat. Ada yang berangka tahun, adapula yang tidak berangka tahun. Pada KBG 320d Babad Cina terdapat catatan di halaman judul seperti berikut ini: *No 4 Petterongan den 1 February 19...* (tidak terbaca) *"Itu tiempo kieta orang mendjadie kwasjaa Pachter Apioen die Petterongan. "Enjang betanda die bawah ini. Kita orang poenja: Tan Liau Tong (Tang)*

Tidak semua naskah Cina-Jawa ini dilengkapi dengan kolofon yang berisi penanggalan dan nama penyalin. Hampir 90% naskah Cina-Jawa anonim, tidak ada nama pengarangnya.<sup>8</sup> Naskah termuda adalah naskah lakon wayang *Pakem Wayang Ringgit Thithi*, ditulis oleh Gan Thwan Sing (1885-1966) antara tahun 1945-1960-an di Yogyakarta.<sup>9</sup> Naskah ini berisi cerita lakon wayang kulit Cina-Jawa yang diciptakan oleh Gan Thwan Sing sendiri. Ceritanya berjudul *Sik Jin Kwi Ceng Tan, Cap Pek Law Wan Ong, Sam Kok, Li Si Bin, Sun Go Kong*.<sup>10</sup>

## Deskripsi Naskah Cina-Jawa

Sebagian besar naskah-naskah Cina-Jawa Sik ditulis di atas kertas HVS yang sudah berwarna kuning kecoklatan, tidak nampak adanya *water-mark* pada kertas. Tinta untuk menulis berwarna hitam dan merah untuk rubrikasi *pada* dan *pupuh*. Secara umum, ukuran kertas 34 x 21,5 cm, kolom teks berukuran 17 x 29 cm. Kecuali naskah-naskah koleksi Berlin, ditulis di buku tulis bergaris bermacam ukuran.

Naskah Cina-Jawa koleksi Berlin awalnya dimiliki oleh Dr. F.

Seltmann. Dia membawa naskah-naskah tersebut dari Yogyakarta sekitar tahun 1960-an. Saat Seltmann wafat (1965), koleksi naskahnya dibeli oleh Staatsbibliothek zu Berlin. Selain naskah, istri Seltmann juga menjual koleksi wayang kulit Cina-Jawa kepada Dr. Walter Angst yang tinggal di Bodensee, Jerman.<sup>11</sup>

Teks-teks Sam Kok dan Sik Jin Kwi ditulis dalam bahasa Jawa dan aksara Jawa, bentuk tembang macapat. Setiap halaman, umumnya, terdiri dari 22-25 baris yang ditulis. Tebal naskah 266 halaman, dibangun oleh 27 kuras. Masing-masing kuras terdiri atas 7 hingga 10 lembar. Setiap kuras ditandai dengan nomor urut angka yang diterakan di margin atasnya. Penyalin naskah memberi nomor halaman menggunakan angka Arab dengan tinta. Penomoran tidak diberikan pada setiap halaman. Tidak ada keterangan penanggalan yang dapat dicatat dalam teks ini. Keadaan naskah-naskah ini masih terbilang baik. Tulisannya masih terbaca dengan jelas. Tidak diketahui kapan naskah tersebut disalin. Naskah koleks Ibu Titik (Surabaya) yang kemudian menjadi koleksi UI belum diberi nomor koleksi. Sejumlah halaman awal naskah ini rusak terkena air hujan.<sup>12</sup>

Sampul naskah-naskah Cina-Jawa berupa sampul kulit berwarna coklat. Khusus naskah Cina-Jawa koleksi Berlin, seperti layaknya buku tulis (17 x 21,5 cm), sampulnya kertas berwarna biru-ungu (indigo), buram. Terdapat stempel SB dan stiker DFS. Pada naskah kode 284, III.1 / Hs.Or. 10541 Pakem Hwi Lyong Twan, Tyong Gong In, No.1, tercetak "Geo. Wehry & Co. Batavia, Semarang, Soerabaya, Chirebon, Tjilatjap, Padang, Macassar, Palembang, Pontianak, Bandjermasin en Madiun." Buku tulis lainnya terdapat cetakan "TOKO FUJI – DJOKJA", tulisan MONKEY CAHIER Serie 331 pada bagian bawah dan gambar monyet memegang kertas di pojok kanan atas.

Berikut ini kutipan bagian awal dan akhir NR 141 jilid I.

**(Awal hl.1)**

*//Asmaradana.// Anenggih ingkang winarnil apan negari ing Tong  
Tya/ Nanging kocap bawah kilèn/ anenggih Hong Cya Lyong Mwi  
Kwan/ punika kabupatyan/ kocap sajuga dhusun/ awasta Ib Ping  
désal//*

**(Akhir hl.266a)**

*// ... Hwan Hong Hwé datan lengganal awor mantu sénapatil  
wetdana Ong Ma sing iyal/ yasa dalem bètèng jawil/ catur wibawa*

*muktil jumenengé rajèng pupuh/ mapan negari rejal tan wonten dursira maling/ pan sinigeg Hong Cyu Myi Kwan tan winarnall*

Beberapa naskah Cina-Jawa memberi warna merah dan biru pada rubrikasi (tanda pergantian pupuh/bait), *purwapada*, *madyapada*, *wasanapada*. Pada penulisan tembang dengan aksara Jawa, lazim digunakan penanda pergantian tembang. *Purwapada*, *madyapada*, *wasanapada* merupakan aksara berstilir yang terdiri atas dua bagian, yaitu *pada mangajapa* – yang merupakan rangkaian aksara *ma/nga/ja/pa* dan aksara *ba* dengan pasangan *ca* (dari kata ‘becik’). Keutuhan kata tersebut dibaca ‘*mangajapa becik*’ yang berarti ‘mengharapkan kebaikan’. *Madyapada* dipakai di tengah keseluruhan karangan tembang yang terdiri atas beberapa *pupuh*. *Wasanapada* terdiri dari dua *pada mangajapa* mengapit aksara (i) yang merupakan kependekan kata *iti* yang berarti ‘demikianlah, seperti itulah, tamat, selesai, purna’. *Wasanapada* ditulis sebagai penutup keseluruhan karangan tembang.<sup>13</sup>

### Ilustrasi Naskah

Beberapa naskah Cina-Jawa memiliki sejumlah ilustrasi tokoh-tokoh cerita, terutama naskah-naskah yang mengisahkan Sik Jin Kwi. Gambar para tokoh tersebut dilukis dengan cat air atau tinta cina.

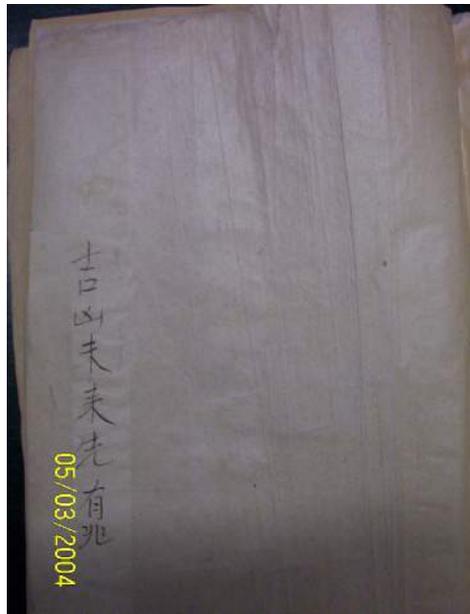
Berikut ini contoh beberapa ilustrasi dalam naskah Cina-Jawa.



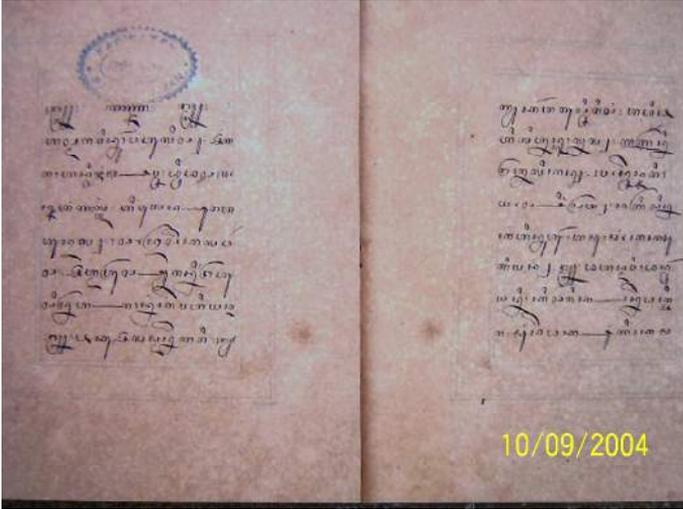
*Ilustrasi tokoh Sik Jin Kwi dalam naskah koleksi FIB UI (NR 340, Cariyos Tiong Hwa)*



*Ilustrasi tokoh Sang Retno Tyo Wi  
naskah koleksi Perpustakaan Universitas Leiden (L.Or.2140, Li Si Bin)*



*Tulisan Mandarin dalam naskah koleksi  
Perpustakaan Universitas Leiden (L.Or. 8812, Wong Thong)*



*Babad Nagari Cina koleksi Perpustakaan Paku Alaman  
(Bb.25 0109/PP/73)*

## Peneliti Terdahulu

Naskah Cina-Jawa adalah teks-teks sastra Jawa yang berisi kisah-kisah mitos dan legenda Tiongkok klasik yang ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa. Naskah-naskah ini ditulis sekitar tahun 1850 hingga 1900-an. Kisah yang diceritakan, antara lain, *Sam Kok (Perang Tiga Negara)*, *Sik Jin Kwi*, dan *Sam Pek Eng Tae*. Hingga tahun 1960-an masih ada naskah yang ditulis oleh seorang Cina-Peranakan bernama Gan Thwan Sing (1865-1967) tinggal di Yogyakarta. Ia menulis naskah lakon wayang kulit Cina-Jawa. Saat ini naskahnya tersimpan di Perpustakaan Berlin (Jerman). Naskah-naskah itu mengisahkan cerita Sik Jin Kwi. Perjalanan naskah wayang kulit Cina-Jawa dari Yogyakarta hingga Berlin disebabkan karena naskah tersebut dibeli oleh Dr. F. Seltman (seorang Indolog dari Universitas Tübingen, Jerman). Ketika ia berkunjung ke Yogyakarta pada sekitar tahun 1960-an, ia menonton pertunjukan wayang kulit Cina-Jawa. Sebagai seorang pecinta wayang, ia membeli sekotak wayang kulit Cina-Jawa dan naskah lakon wayangnya, yang ditulis sendiri oleh Gan Thwan Sing. Ketika Dr. F. Seltman wafat tahun 1995, istrinya menjual wayang kulit Cina-Jawa kepada seorang kolektor wayang nusantara, Dr. Walter Angst (Überlingen-Bodensee, Jerman) dan menjual naskah lakon wayang kepada Perpustakaan Berlin.<sup>14</sup>

Ciri-ciri secara umum yang muncul pada naskah-naskah Cina-Jawa ini, antara lain: bersifat *codex unicus* (naskah tunggal), satu judul cerita terdiri dari 3 sampai 10 jilid, masing-masing dengan jumlah halaman minimal 300 halaman, misalnya, naskah Sam Kok koleksi Rekso Pustaka Surakarta. Naskah tersebut terdiri dari 9 jilid, masing-masing jilid terdiri dari 500-an halaman, ditulis dalam bentuk tembang macapat, dan berbahasa/aksara Jawa.

Beberapa naskah dilengkapi dengan ilustrasi berupa gambar tokoh-tokoh seperti dalam NR 340 (FIB-UI). Dalam naskah tersebut terdapat lukisan tokoh *Sik Djien Kwie, Lie To Tjoeng, Dia Kaww Kim* – Pangeran Sepuh, dilukis dengan menggunakan cat air. LOr. 2140 (koleksi Leiden) di halaman akhir menampilkan gambar tokoh *Prabu Li Si Bin, Prabu Li To Cong*, yang dilukis dengan menggunakan tinta Cina. Untuk sementara naskah LOr. 2140 adalah naskah Cina-Jawa tertua ditulis tahun 1859 berjudul *Li Si Bi*. Naskah tersebut ditulis oleh Babah Tig Ong, tinggal di Kediri, yang diminta untuk menuliskan sejumlah cerita Cina klasik dalam bahasa Jawa. Sebuah naskah Cina-Jawa berjudul *Ngohopinglam* koleksi Edwin Wieringa (Köln, Jerman) memiliki lukisan rubrikasi yang sangat indah dibandingkan naskah-naskah Cina-Jawa lainnya. Edwin Wieringa membelinya di sebuah pasar loak di Solo sekitar tahun 2004. Naskah ini belum tercatat pada katalog naskah nusantara.

Th. Pigeaud (1967: 258) menyebutkan dalam sejarah Jawa para imigran Cina memegang peranan penting. Hal ini nampak nyata dalam bidang seni, di mana pengaruh budaya Cina cukup kental dalam produk-produk budaya Jawa. Pada abad ke 18 dan 19 pedagang-pedagang Cina datang ke pulau Jawa untuk berdagang. Usaha mereka terus berkembang dan penguasa Belanda saat itu menjamin kelancaran usaha mereka. Dalam komunitas Cina di Kepulauan Nusantara, bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pengantar. Di berbagai wilayah dagang, budaya para etnis Cina ini mulai bersentuhan dengan tradisi masyarakat setempat sehingga terbentuklah tradisi-tradisi baru. Beberapa di antara mereka menetap dalam jangka waktu lama di Jawa (menikah dengan penduduk setempat) dan berkembanglah pola seni dan sastra Jawa yang baru, bahkan ada di antaranya yang menjadi pengarang.

Di abad ke-19 sampai 20-an, beberapa karya sastra daratan Cina diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, digubah dalam bentuk cerita

wayang. Bentuk seni teater dan sastra ini kurang populer di kalangan masyarakat Jawa, kecuali di lingkungan Cina Peranakan Jawa sendiri. Kesulitan yang dihadapi adalah bagi orang Jawa tidak mudah mengingat sejumlah nama-nama Cina yang disebut di dalam teks.

Claudine Salmon (1987) menuliskan dalam “Literary Migrations: Traditional Chinese Fiction in Asia (17-20 centuries)” tentang buku-buku roman dan naskah-naskah Cina-Jawa yang ditulis tahun 1870-an. Di samping itu, ia juga membicarakan secara panjang-lebar karya-karya Cina Peranakan Melayu dalam bukunya yang berjudul *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu* (1985). Jumlah keseluruhan karya-karya Cina-Melayu tersebut mencapai 3005 judul, meliputi karya terjemahan 806 judul, karya asli yang ditulis sendiri 2757 judul, karya anonim 248 judul. Jumlah tersebut terdiri dari karya-karya sandiwara, syair, terjemahan karya-karya Barat, terjemahan dari bahasa Cina, novel dan cerita pendek asli. Dibandingkan dengan cerita Cina berbahasa Melayu, jumlah buku cerita Cina yang diterbitkan dalam bahasa Jawa lebih sedikit. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, sejumlah orang Cina Peranakan yang tinggal di Jawa dan Sumatra, seperti Tjoa Tjoe Koan (1861-1905), Koa Tek Ie, Tan Tjhan Hie, masih dapat membaca dan menulis huruf Arab-Melayu. Tahun 1897, Tan Tjhan Hie mengalihaksarakan sebuah syair karya Mohammad Hasan berjudul *Sair Ikan*, dari aksara Arab-Melayu ke Latin. Di dalam naskah salinan itu diberi keterangan *Sair Ikan disalin dari hoeroef Arab*. Karya-karya Cina-Melayu yang ditulis sekitar tahun 1800-an sampai 1910 misalnya, *Sam Pek Eng Tae* (1873), *Sam Kok* (Perang Tiga Negara) (antara tahun 1890-1894), *Cu Hu Cu* (Surabaya, 1888), *Setya Raja* (1931), *Ma Tjoen* (1932). Saat itu, kisah-kisah Cina klasik banyak ditemukan dalam bentuk naskah dan dimiliki oleh para penyalin/penulis atau teman mereka.

Claudine Salmon juga membahas judul-judul naskah Cina-Jawa dengan judul aslinya dalam bahasa Cina. Kisah Sik Jin Kwi adalah kisah *Xue Rengui zheng dong* (Xue Rengui Membersihkan Wilayah Barat). Ma Tjoen merupakan saduran dari cerita *Sanhe mingzhu baojian quanzhuan* (Kisah Lengkap Tiga Pedang Berhias Cahaya Mutiara). Kisah Sik Jin Kwi di Jawa berjudul *Setya Raja* (6 jilid, 1931).

Dalam artikelnya, Claudine juga menguraikan daftar novel-novel Jawa yang berasal dari cerita fiksi Cina, antara lain, *Serat Babad Tong Tya* (*Fan Tang yanyi*, Perlawanan terhadap Dinasti Tang), *Babad Nagari*

*Cina (Luo Tong sao bei, Luo Tong Membersihkan Wilayah Utara), Babad Sam Kok (Sanguo zhi yanyi, Roman Tiga Negara), Senapati Tik Jing (Wu Hu ping xi, Lima Jenderal Mengalahkan Wilayah Barat), Nga Ha Ping Lam (Wuhu ping nan, Lima Jenderal Mengalahkan Wilayah Selatan).*

Ann Kumar dan Ian Proudfoot dalam "A Legacy of Two Homelands: Chinese Manuscript Literature" (1996: 201-212) mengatakan bahwa sejak abad ke-16 di Cina, dunia sastra telah menjangkau berbagai kalangan melalui seni cetak dari ukiran kayu (*xylography printing*). Bahkan, buku-buku yang memuat hasil karya sastra tersebut telah mencapai negeri-negeri lain. Ketika Belanda hadir pertama kali di Jawa 1595-1598, mereka mencatat bahwa buku-buku Cina telah beredar di sana (Jawa). Akulturasi budaya Cina dan budaya lokal terjadi melalui penggunaan bahasa Melayu, Jawa dan Belanda, pemeluk agama Islam ataupun pernikahan dengan wanita setempat. Komunitas Cina dapat digambarkan seperti sebuah kantong kecil dalam sebuah komunitas regional yang besar. Di daerah pantai, lahirlah para Cina Peranakan. Di abad ke-16 itu masyarakat Cina mengadakan sebuah opera Cina di Batavia dengan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar karena bahasa Melayu merupakan *lingua-franca*. Mereka mempersembahkan cerita-cerita rakyat daerah lain. Para Cina Peranakan ini juga membaca dan menikmati karya sastra Melayu.

Selanjutnya Ann Kumar masih menjelaskan bahwa kontribusi etnis Cina Peranakan dalam tradisi tulis di Nusantara sebetulnya cukup banyak, termasuk Cina Peranakan Jawa. Akan tetapi, banyak dari hasil karya mereka menggunakan nama samaran: nama Jawa atau Islam, seperti Ching Saidullah Muhammad, seorang penyalin naskah yang bekerja pada *Dutch Bureau of Native Affairs* sekitar abad ke-19. Tulisan mengenai riwayat keluarga imigran Cina yang memproduksi berbagai macam barang dagangan di Yogyakarta yang ditulis dalam bahasa Jawa adalah *Ko Ho Sing*. Keluarga tersebut merajut keberuntungannya sebagai pemegang lisensi monopoli opium di bawah Belanda.

Karya sastra Cina muncul pada pertengahan abad ke-19 ketika para Cina Peranakan Jawa/Melayu haus akan terjemahan-terjemahan cerita sejarah dan roman Cina. Saat itu terjadi gelombang imigran Cina, yang berbahasa Cina dan menekankan identitas kecinaan. Kondisi ini membuat para Cina Peranakan yang sudah menetap di Indonesia menjadi merasa dekat dengan tanah leluhurnya. Naskah roman

pertama muncul di Jawa sejak tahun 1875. Naskah tersebut terdiri dari 900 halaman untuk setiap jilid (keseluruhan ada 6 jilid, berarti lebih dari 3000 halaman), seperti Sam Kok (*Romance of the Three Kingdoms*). Jilid pertama berjudul *Fan Tang*, revolusi melawan Tang) terdiri dari 750 halaman, diterjemahkan di Yogyakarta dan masih diikuti kurang lebih 7 jilid lagi. Beberapa karya terjemahan digubah dalam bentuk babad, sejumlah pakem wayang – *wayang thithi*, keseluruhannya menceritakan siklus dinasti Tang. Hal ini membawa implikasi bagi para Cina Indonesia, yaitu keberadaan wayang kulit– *wayang thithi* –sebagai identitas budaya mereka. Sampai saat ini masih ada beberapa naskah bernilai tinggi yang digubah oleh pujangga Jawa dan disimpan di perpustakaan keraton Surakarta dan Yogyakarta.

Salah satunya adalah *Li Si Bin (Li Shihmin)*, berangka tahun 1859, terdiri dari 748 halaman dalam bentuk tembang, hasil terjemahan Babah Tig Og dari Kediri. Naskah ini dilengkapi dengan gambar-gambar. Di samping itu, ada juga naskah lainnya berjudul *Lo Thong (Luo Tong Sao Bei, Luo Thong)*, termasuk kisah seputar dinasti Tang. Yang menarik adalah bahwa naskah tersebut ditulis oleh seorang Cina dari Buleleng pada tahun 1881.

Pada paruh kedua abad ke-19 kaum lelaki Cina Peranakan mulai diterima di sekolah-sekolah berbahasa Melayu, Cina, dan Belanda. Muncullah koran-koran berbahasa Melayu dengan aksara Latin pada tahun 1856 yang beredar di Surabaya, Semarang, Batavia dan dibaca oleh masyarakat luas. Terbitnya koran ini menggeser penulisan karya sastra dalam bahasa dan aksara Jawa. Selanjutnya, kisah-kisah Cina disebarluaskan melalui upaya cetak, baik dengan aksara Latin untuk bahasa Melayu (*Boekoe tjerita Sam Kok, Sam Kok atawa peprangan antara Tiga Negri, Boekoe Liatkok: Hikajat Radjah Negrie Tjinah, Kitap Tong Gi Tjin Liong basa Malayoe*) maupun aksara Jawa untuk bahasa Jawa (*Sik Jin Kwi Cingse*, 1928, Drukkerij Centraal Tjojoedan, Solo). Jawa, Surakarta dan Kediri merupakan kota-kota yang cukup banyak menerbitkan buku-buku sastra Cina.

### ***Aksara Swara dan Aksara Rëkan Cina-Jawa***

Aksara Jawa menjadi aksara yang dipergunakan secara luas di kalangan orang Cina Peranakan Jawa pada sekitar tahun 1855 -1900. Pada tahun 1800-an, tradisi tulis di Pulau Jawa nampaknya mengalami suatu peningkatan yang luar biasa. Revo Arka Giri dalam tulisannya

tentang *Surat-surat Melayu Beraksara Jawa* (tidak dipublikasikan) mengatakan bahwa tulisan Jawa dalam interaksinya dengan bahasa bukan Jawa, yaitu Melayu yang pada saat itu, di pertengahan abad ke-19 telah menjadi tulisan 'gaul' di kawasan Asia Tenggara. Untuk komunikasi, bahasa Melayu dipilih karena dipahami semua orang, dan aksara Jawa dipakai di daerah yang bersangkutan—Jawa Tengah—mungkin aksara ini satu-satunya sistem tulisan yang dikenal.

Dalam tulisan tersebut dijelaskan juga bagaimana Pigeaud (1968) dan Wieringa (1998) memberi keterangan tentang naskah Or 2178 (koleksi Leiden) yang terdiri dari dua bundel. Sebelum kedua peneliti tersebut, Van Ronkel (1921) dan Vreede (1892) telah memberi catatan. Bundel pertama terdiri atas terutama surat-surat berbahasa Melayu dalam aksara Jawa. Bundel kedua terutama terdiri atas surat-surat Melayu dalam huruf Jawi. Pembagian kedua bundel ini berdasarkan perbedaan jenis aksara atau huruf yang dipakai. Pigeaud hanya memberikan sebuah deskripsi global yang sangat singkat terhadap kedua bundel ini, sedangkan Wieringa memberikan sebuah deskripsi pendek setiap surat. Pada saat itu, muncullah bentuk-bentuk baru aksara Jawa yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Bentuk sastra baru dari hasil migrasi masyarakat etnis Tionghoa ke Pulau Jawa terekam dalam aksara Jawa yang digunakan untuk menulis kisah-kisah mitos/legenda klasik Tiongkok. Dalam naskah Cina-Jawa ini, terdapat *aksara suara* dan *aksara rekan Cina-Jawa* yang digunakan untuk menuliskan nama-nama Cina yang memiliki aturan intonasi dalam pengucapannya. *Aksara suara dan aksara rekan Cina-Jawa* ini melengkapi *aksara suara* yang sebelumnya sudah ada. *Aksara suara* ini digunakan pada bagaimana sebuah bunyi vokal disuarakan. Dalam buku *Sam Kok* (tanpa tahun), dijelaskan panduan membaca *aksara suara* Cina-Jawa. Selain aksara rekan Cina-Jawa, terdapat pula aksara rekan untuk menuliskan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab. (Lihat lampiran 2)

***Aksara Suara*** digunakan untuk menulis aksara vokal yang melambangkan bunyi yang berasal dari bahasa asing untuk memperjelas pelafalannya; tidak dapat dijadikan pasangan; dapat diberi sandhangan *wignyan* (h), *layar* (./...), dan *cecak* (.=...); berjumlah lima buah.

Terkait dengan bunyi vokal Hokkian yang telah dijelaskan, maka *aksara swara* E [e] dalam aksara Jawa naskah-naskah Cina-Jawa dapat dijelaskan melalui bentuk dan sifat bahasa Hokkian. Pada kesempatan

ini, saya belum dapat memberikan suatu pembahasan yang cukup meyakinkan tentang hal tersebut.

*Aksara rĕkan* dipakai untuk menuliskan aksara konsonan pada kata-kata asing yang masih dipertahankan seperti aslinya. Aksara rekan ini dapat menjadi pasangan, dapat diberi pasangan, serta dapat diberi *sandhangan*.

No	Aksara Jawa	Latin	Ket
1		The	dlm aks jawa modern tidak dikenal <b>tanda petik dua</b> pada aks swara E, dan <b>garis lengkung</b>
2		Se	dlm aks jawa modern tidak dikenal <b>tanda petik dua</b> pada aks swara E dan <b>garis lengkung</b>
3		Syo	dlm aks jawa modern tidak dikenal Aksara Sa Murda <b>Rĕkan</b> (dng tanda cecak3)
4		Yo	dlm aks jawa modern tidak dikenal Aksara ya <b>Rĕkan</b> (dng tanda cecak3)
5		Hwe	dlm aks jawa modern tidak dikenal <b>tanda petik dua</b> pada aks swara E
6		Nie ꦴ	dlm aks jawa modern tidak dikenal <b>tanda petik dua</b> pada aks swara E dan <b>garis lengkung</b>

### Catatan:

Tabel ini diunduh dari blog aksara Jawa yang dimiliki oleh Sdr. Teguh Budi Sayogya (Purwokerto), seorang programer aksara Jawa dan telah menciptakan program aksara Jawa yang disebut *Palawa*. Kami bekerjasama untuk membuat *aksara swara* tersebut. Sumber data yang digunakan adalah fotokopi naskah Cina-Jawa koleksi Berlin hasil riset penulis di Berlin tahun 2004.

### Jawa dan Cina Saling ‘Berterima’

Masyarakat Cina-Jawa pada tahun 1850 hingga 1899, ternyata memproduksi karya sastra cukup banyak. Penulisan karya sastra ini merupakan wujud identitas baru mereka di Jawa. Karya sastra mereka ditulis dengan bahasa dan aksara Jawa, serta ditulis dengan mengikuti bentuk atau pola tembang macapat. Isi ceritanya berupa mitos/legenda Tiongkok yang merupakan asal-usul leluhur mereka. Upaya tersebut, sementara ini dapat dikatakan sebagai wujud akulturasi budaya dalam tradisi tulis. Ide atau gagasan tentang mitos/legenda Tiongkok masih tertanam di dalam pikiran, hati, dan benak mereka. Untuk memenuhi kebutuhan batin, mereka mengikuti tradisi tulis yang berlaku di tempat

mereka tinggal. Kegiatan menuliskan ide/gagasan tadi merupakan upaya mereka 'menjadi Jawa', memindahkan kehidupan mereka yang dulu pada situasi baru. 'Menjadi Jawa' juga merupakan proses pertemuan dua budaya, yaitu Cina dan Jawa.

Proses 'menjadi Jawa' merupakan bentukan baru dari sebuah karya sastra (*new form literary*) yang dilahirkan dari proses migrasi sebuah bangsa dari satu tempat ke tempat lain. Paul White (1995: 1-3) mengatakan bahwa perpindahan penduduk yang disebabkan karena masalah ekonomi, politik, sosial, dan budaya memaksa seseorang atau sekelompok orang untuk bergerak pindah ke wilayah baru. Pada saat yang sama, perpindahan penduduk ini mentransformasikan seluruh elemen yang terlibat di dalamnya. Migrasi ini mengubah masyarakat dan mentalitasnya. Perubahan ini membawa dampak pada identitas diri, seperti status ekonomi, pernyataan kembali atas atribut-atribut budaya, bahkan bahasa yang biasa mereka gunakan akan menyesuaikan diri dengan lidah masyarakat setempat. Penyesuaian ini berimplikasi pada arti kata yang direpresentasikan, baik lisan maupun tulisan.

Selanjutnya, Paul White (1995: 3-5) menjelaskan bahwa perubahan identitas sangat kompleks, terkadang menghasilkan ketidakstabilan dan seringkali menjungkirbalikkan berbagai unsur yang ada di dalamnya. Karya-karya sastra migrasi dihasilkan oleh penulis yang kreatif atau para pengamat pengetahuan sosial. Mereka berusaha untuk menciptakan kembali unsur-unsur kehidupan mereka. Secara umum, identitas budaya yang baru dari kaum pendatang ini terasa ambivalensinya karena mengacu kepada hal yang lama dan baru. Ambivalen terhadap masyarakat lokal, rasa toleran, dan perasaan tidak nyaman. Ambivalen atas perilaku yang umum/standar, apakah harus menahan yang lama atau membuangnya, apakah harus kompromi terhadap peristiwa-peristiwa simbolik yang mereka hadapi sehari-hari.

Bagi masyarakat Cina-Jawa, peleburan dari Cina menjadi Jawa tidak saja dalam wujud perkawinan, tetapi juga dalam wujud pemelukan agama, misalnya Islam; pemakaian nama-nama Jawa, dan yang penting adalah pemakaian bahasa Jawa, baik dalam pergaulan umum maupun dalam keluarga mereka (Hutomo, 1997: 14-15). Pemakaian gelar Jawa pada setiap nama menunjukkan adanya peleburan atau pun akulturasi Cina menjadi Jawa. Gelar bupati, raden, adipati, sang retna, kerap dijumpai mengawali nama-nama tokoh cerita Sam Kok dan Sik Jin Kwi.<sup>15</sup>

Lebih lanjut, Suripan mengatakan bahwa pemakaian bahasa Jawa, di samping pemakaian bahasa Melayu, di dalam masyarakat Tionghoa bolehlah di pandang dari dua segi. Pertama, identitas peleburan mereka dengan masyarakat setempat. Kedua, sebagai alat perniagaan semata. Pemakaian bahasa Jawa orang Tionghoa di beberapa tempat di Pulau Jawa, khususnya di daerah Solo dan Yogyakarta, pada umumnya sangat bagus. Mereka mematuhi pemakaian *unda usuk* (tingkat-tingkat) bahasa Jawa. Dengan demikian, *unggah-ungguh* basa dan tata krama Jawa sangat dipatuhi di daerah bekas kerajaan Jawa itu, dan mereka pun merasa memilikinya. Dalam hal ini, tidak jarang ada orang-orang Tionghoa yang menjadi ahli kebudayaan Jawa (Hutomo, 1997: 44)

‘Menjadi Jawa’ adalah sebuah proses atau rangkaian tindakan-tindakan simbolis yang mengadopsi atau menggunakan simbol-simbol bermakna penanda kebudayaan Jawa. Semakin banyak dan semakin kompleks simbol-simbol yang diadopsi, apalagi dapat memproduksi simbol-simbol Jawa ‘baru’, maka semakin tinggi derajat kejawaan seseorang atau sekelompok orang. Menjadi manusia Jawa adalah menjadi individu atau kelompok individu di bawah pengarahan pola-pola kebudayaan Jawa beserta sistem-sistem maknanya yang tercipta secara historis. Pola-pola kebudayaan Jawa tersebut sudah barang tentu tidak statis, melainkan mengalami perubahan-perubahan. Orang-orang Tionghoa yang menjadi Jawa adalah mereka yang mengadopsi, menggunakan, dan memproduksi simbol-simbol kebudayaan Jawa (Rustopo, 2007: 10).

Dengan demikian, ‘menjadi Jawa’ menurut Geertz memerlukan proses yang dapat berlangsung lama. Apabila orang-orang etnis Jawa saja dikatakan *durung Jawa*, apalagi jika yang berproses menjadi Jawa itu orang-orang etnis Tionghoa. Orang-orang Tionghoa yang kemudian menjadi Jawa, yaitu mereka yang mengadopsi, menggunakan, dan memproduksi simbol-simbol kebudayaan Jawa. Mereka bertindak (bertingkah laku) menurut pola-pola kebudayaan Jawa beserta sistem-sistem maknanya. Tindakan atau tingkah laku setiap orang, menurut teori konvergensi dari William Stern (dalam E.J Monks, AMP Knoers, dan Siti Rahayu Haditomo, 2002: 18-21) merupakan hasil pertemuan (konvergensi) antara faktor pribadi dan faktor lingkungan.

## Catatan Kaki

1. Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jilid 2. Jakarta, 1996: 243.
2. Ibid., 1996: 244.
3. Carey, Peter. 2008. *Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa*. Jakarta, Komunitas Bambu.
4. Dahana, 2000: 54-56. Onghokham menjelaskan bahwa golongan Tionghoa Totok adalah mereka yang lahir di Tiongkok – 100% orang; golongan Tionghoa Peranakan, yakni orang Tionghoa yang lahir di Indonesia (2005: 35).
5. Onghokham, 2008: 133.
6. Onghokham, 2005: 96
7. *Aksara Rekan* digunakan untuk menuliskan aksara vokal yang menjadi suku kata, terutama yang berasal dari bahasa asing, untuk mempertegas pelafalannya. (*Pedoman Penulisan Aksara Jawa*, 2002:13).
8. Pada bulan Maret, saya menemukan naskah Cina-Jawa koleksi Bapak Puji Harsono (Bandung) sebanyak 5 (lima) naskah berjudul *Sik Kong, Tjap Peklowanong, Sik Djin Kwi Tjeng Tang, Sik Djin Kwi Tjeng See*, dan *Hong Kiauw Lie Tan*. Pada setiap naskah tertulis angka tahun 1927 disertai stempel pemilik naskah yaitu Tan Tjing Sien – Djalan Widuran 40, Solo-Indonesia. Pada naskah berjudul Tjap Peklowanong terdapat kolofon yang berbunyi: //kasmaran cinitreng ngaril duk wiwitira sinerat ing hari kemis tenel tanggalina ping nembelas/ jumadilakir wulanel mangsa kanembelas lumakul tahune Be tinengeran// **Sirnaning pandhita westhi, ing Allah kang luwih wikan, punika serat kang darbe, Bah Litman Can Si Ing ingkang, dalem ing Surakarta, tinedha Babah Tan Ong Syu, yun wrin, ganjaring warangkall/ Candrasengkala Sirnaning pandhita westhi ing Allah** (1780 à 1858 Masehi). Angka tahun tersebut masih harus diteliti lebih seksama.
9. Gan Thwan Sing adalah seorang Cina Peranakan Jawa. Ia berprofesi sebagai dalang wayang kulit Cina-Jawa Yogyakarta. (B. Soelarto & S. Ilmi Albiladiyah, 1981).
10. Penyebutan judul naskah/teks/tokoh Sik Jin Kwi pada berbagai sumber menunjukkan beberapa varian, yaitu, Sik Jin Kwi (naskah NR 141), Sik Jin Kuwi dalam naskah *Klempakan Cariyos Tionghwa* (NR 358). **Sik bjin Kwi, Tuk Tok, Ching Thang, lolosing San Sin Myo** (Berlin, 283, II.1 / Hs.Or. 10540), **Sik njin Kwi, Cing Se, pecahnya glar Cu Syan Thin** (Berlin, 288, VII.5 / Hs.Or. 10545) **Djin Koe Wi** dalam roman Setya Radja (Batavia, Bale Poestaka, 1931). **Sie Djin Koei Tjeng Tang** dan **Sie Djin Koei Tjeng See** (komik bergambar, 2 jilid, dilukis oleh Oto Suastika atau Stauw Tik Kwie, diterbitkan oleh Gabungan Tridharma Indonesia, Jakarta, 1983), **Sih Djin Koei Tjeng See** (komik bergambar, edisi lengkap, tanpa keterangan penerbit dan penanggalan ), **Sie Jin Kwie** (Winarti (ed.), 2 jilid, Jakarta, UP Marwin, 1993). Varian Sik Jin Kwi tersebut tidak berarti bahwa tokoh-tokoh yang dimaksud berbeda. Nama-nama tersebut tetap merujuk pada tokoh Sik Jin Kwi yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini.
11. Hasil wawancara dengan Frau Tamara (istri Dr. F. Seltmann) pada Februari 2004 di Dogerlech (Stuttgart, Jerman). F. Seltmann adalah seorang Indolog dari Universitas Tübingen (Jerman). Baca juga hasil laporan penelitian Dwi Woro Retno Mastuti berjudul *Description of Chinese-Javanese Wayang Kulit Manuscripts in Berlin* (2004) dan *Deskripsi Wayang Kulit Cina-Jawa Koleksi Dr. Walter Angst di Bodensee – Jerman* (2008).
12. Menurut keterangan Ibu Titik, pada suatu saat Surabaya diguyur hujan deras dan banjir. Naskah tersebut disimpan di lemari dan sebagian halamannya 'terendam' air. Wawancara dengan Ibu Titik di Surabaya terjadi pada bulan Oktober 2005.
13. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*, 2002: 54-57.
14. Informasi ini diperoleh ketika penulis melakukan riset naskah-naskah lakon wayang kulit Cina-Jawa di Berlin tahun 2004 dan riset wayang kulit Cina-Jawa di Uberlingen tahun 2007.
15. Nama-nama tokoh dalam kisah Sik Jin Kwi pada pertunjukan kethoprak berubah

menjadi nama-nama Jawa. Lie Sie Bien adalah Prabu Lisan Puro, Sie Jin Kwie adalah Joko Sudiro, kerajaan Thai Toy Tong merupakan kerajaan Tanjung Anom, pangeran Thia Kauw Kiem adalah Pangeran Dono Wilopo, Jendral Ut Thi Kyong adalah Jendral Utoro. Baca Dwi Woro Retno Mastuti (2009).

## Bibliografi

- Baried, Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Filologi Indonesia*. Yogyakarta, Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra UGM.
- Behrend, T.E. (ed.). 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara. Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta, Penerbit Djambatan.
- . 1995. *Serat Jatiswara: Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600-1930*. Jakarta, INIS.
- . (ed.). 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia & EFEO.
- Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti. (ed.). 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta, Yayasan Obor & EFEO.
- Boachi, Aquasie. 1856. "De Chinezen op Het Eiland Java". *BKI*, no.4. Hl. 278-301.
- Brandes, Dr. J. "Lo Tong een Javaansche Reflex van een Chineeschen Ridder-Roman". *TBG*, no. 45, 1902. p. 263-271.
- Carey, Peter. 2008. *Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa*. Jakarta, Komunitas Bambu.
- Dahana, A. 2000. "Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia" dalam *Jurnal Wacana*. Vol. 2, no. 1, April. Depok, FIB UI.
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi*. Terj. R.G. Soekardijio. Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1997. *Sosiologi Sastra Jawa*. Jakarta, Balai Pustaka
- Kabul, Assa Rahmawati. 2007. *Kata Serapan Bahasa Hokkian dalam Bahasa Indonesia*. Depok, FIB UI.
- Kumar, Ann dan John H. McGlynn. *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta, The Lontar Foundation, Weatherhill Inc., New York & Tokyo, 1996.
- Mastuti, DWR. 2004. *Description of Chinese-Javanese Wayang Kulit Manuscripts in Berlin*. Laporan Penelitian disponsori DAAD – Jerman. Depok, FIB UI.
- Mastuti, DWR. dkk. 2006. *Sastra Cina-Jawa dalam Bahasa Jawa: Pendataan, Deskripsi Naskah, dan Perekaman*. Laporan Penelitian disponsori Ford Motor Company Jakarta. Depok, FIB UI.
- Mastuti, DWR. dan Kasidi Hadiprayitno. 2009. *Wayang Cina-Jawa: Wayang*

*Potebi dan Wayang Kulit Cina-Jawa sebagai Wujud Bela Negara Non-Militer.*

- Laporan Hasil Penelitian Hibah Kompetitif Strategis Nasional. Depok, FIB UI.
- Molen, van der Willem. 1983. *Javaanse Tekskritiek*. Hollan/USA, Foris Publications.
- . 1985. "Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa" dalam *Aksara dan Ramalan Nasib dala Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditomo. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jakarta, Gramedia.
- Onghokham. 2005. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta, Komunitas Bambu.
- . 2008. *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina: Sejarah Ernis Cina di Indonesia*. Depok, Komunitas Bambu.
- Robson, Stuart. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Dordrecht Holland, Foris Publications.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta, Penerbit Ombak.
1996. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yayasan Pustaka Nusatama bekerja sama dengan Pemda Yogyakarta, Pemda Jateng, Pemda Jatim.
- Pigeaud, Th. *Literature of Java*. 3 jilid. The Hague, Martinus Nijhoff, 1967.
- Reynolds, L.D. & N.G. Wilson. 1968. *Scribes and Scholars: A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature*. London: Oxford University Press.
- Salmon, Claudine. 1985. *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*. Jakarta, Balai Pustaka.
- . 1987. *Literary Migrations: Traditional Chinese Fiction in Asia (17-20th centuries)*. International Culture Publishing Corporation, 1987.
- Sedyawati, Edi (ed.). 2001. *Sastra Jawa, Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Setya Radja (Babon saking kitha Leiden)*. 1931. Batavia Centrum, Bale Poestaka.
- Werdoyo, T.S. 1990. *Tan Jin Sing: Dari Kapiten Cina Sampai Bupati Yogyakarta*. Jakarta, Grafiti
1939. *Wewaton Panjeratipoen Temboeng Djawi mawi Sastra Djawi dalasan Angka miturut Poetoesan Parepatan Koemisi Kasoesastran ing Sriwedari (Soerakarta)*. Batavia, Landsdrukkerij.
- White, Paul. 1995. "Geography, Literature and Migration" dalam *Writing Across World*. London and New York, Routledge.
- Yayasan Pustaka Nusatama. 2002. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta, Pemda DI Yogyakarta.

## LAMPIRAN NASKAH-NASKAH CINA-JAWA

No.	Koleksi	Judul Naskah	Kode	Keterangan
1	FIB-UI, Depok	Babad Tig Jing	A 36.02 a-b/ CT 1	
2		Cariyos Tiong Hwa	NR 530/ CT 2	
3		Serat Co Jo (Tyo jo)	NR 255/ CT 3	
4		Cariyos Sik Kong	NR 144/ CT 4	
5		Serat Pik Bun Liong	NR 254/ CT 5	
6		Cariyosipun Cin Syok Po	NR 320/ CT 6	
7		Sam Kok VII	NR 322/ CT 7	
8		Sam Kok VIII	NR 321/ CT 8	
9		Cariyos Tiong Hwa	NR 340/ CT 9	
10		Klempakan Cariyos Tiong Hwa I	NR 358 a / CT 10	
11		Klempakan Cariyos Tiong Hwa II	NR 335 b / CT 11	
12		Klempakan Cariyos Tiong hwa III	NR 358 c / CT 12	
13		Klempakan cariyos tiong hwa IV	NR 358 d / CT 13	
14		Serat Liu Sie Jun	NR 140/CT 14	
15		Cariyos Tyo Jo	NR 256/CT 15	

16	<b>FIB-UI, Depok</b>	Sang Tyo Gong Hien	CT 23 / CT 17
17		Sik Jin Kwi I	NR 141 / CT 18
18		Sik Jin Kwi II	NR 142 / CT 19
19		Sik Jin Kwi III	NR 143 / CT 20
20	<b>PNRI, Jakarta</b>	Chineesch verhaal	KBG 320a, rol 231.05
21		Chineesch verhaal	KBG 320a, rol 231.06
22		Babad Cina	KBG 320d, rol 232.01
23		Babad Cina	KBG 320e, rol 232.02
24		Babad Cina	KBG 320f, rol 232.03
25		Carita Li To Cong	NB 39
26	<b>Museum Ronggo- warsito, Semarang</b>	Serat Babad Negeri Cina / Sri Giyan Lijong Koen	MR 01
27	<b>Reksopustaka- Mangkunegaran Solo</b>	Serat Babad Sam Kok	KS 625/M 475
28		Serat Sam Kok	MN 556
29		Serat Sam Kok, dhil I: Cariyosipun Cap Syangsi karya gendra	MN 556 / O 1a
30		Serat Sam Kok, dhil II: Cariyosipun Raden La Pi Ngreh Ji Cya	MN 557 / O 1 b

31	<b>Reksopustaka- Mangkunegaran Solo</b>	Serat Sam Kok, dhil III: Cariyosipun Co Jo Ngarsa Ngendhah Prabu	MN 558 / O 1 c
32		Serat Sam Kok, dhil IV: Cariyosipun La Pi Jah Gong Bing	MN 559 / O 1 d
33		Serat Sam Kok, dhil V: Cariyosipun Co Jo He Kang Lam	MN 560 / O 1 e
34		Serat Sam Kok, dhil VI: Cariyosipun Kyan Kong Sit King Cya	MN 561 / O 1 f
35		Serat Sam Kok, dhil VII: Cariyosipun Prabu La Pi Puput Yuswanipun	MN 562 / O 1 g
36		Serat Sam Kok, dhil VII	MN 563 / O 1 h
37		Serat Sam Kok, dhil IX	MN 564 / O 1 i
38		Serat Babad Tong Tya	MN 564B / B 209
39		Serat Babad Tong Tya	MN 564C / B 208
40		<b>Museum Radya Pustaka, Solo</b>	Babad Tang Tiau, jilid I

41	<b>Museum Radya Pustaka, Solo</b>	Babad Tang Tiau, jilid II	951 bab bII
42		Babad Tang Tiau, jilid III	951 bab bIII
43		Babad Tang Tiau, jilid IV	951 bab bIV
44		Babad Tang Tiau, jilid V	951 bab bV
45		Babad Tang Tiau, jilid VI	951 bab bVI
46		Babad Sam Kok, jilid I	808.8381 Ser sI
47		Babad Sam Kok, jilid II	808.8381 Ser sII
48		Babad Sam Kok, jilid III	808.8381 Ser sIII
49		Babad Sam Kok, jilid IV Babad Sam Kok, jilid V	808.8381 Ser sV 808.8381 Ser.S1V
50	<b>Kasuna- nan, Surakarta</b>	Sam Kok	KS 625
51	<b>Museum Sonobudoyo, Yogyakarta</b>	Serat Babad Li Si Bin	SB 79/ L 409
52		Pakem Ringgit Thithi: lampahan Tig Jing	W 105
53		Pakem Ringgit Thithi: lampahan Tig Jing	W 106a
54		Pakem Ringgit Thithi: lampahan Tig Jing	W 106b

55	Museum Sonobudoyo, Yogyakarta	Serat Cong Ca (Tong Tya)	SB 173/ L 410
56		Serat Tig Jing	PB A.270/ L 411
57		Serat Kian Coan	PB A.113/ L 412
58	<b>Puro Paku- alaman, Yogyakarta</b>	Serat Babat Tjina	Bb.25 – 0109/PP/73
59	Museum Mpu Tantular, Surabaya	Babad Cina	30.34 M
60		Babad Cina	20.35 M
61		Babad Cina	20.36 M
62		Babad Cina	20.38 M
63		Babad Cina	20.42 M
64	Perpustakaan Leiden, Belanda	Wang Thong	L.Or. 8812 <b>mikrofilm</b>
65		Sam Pik Ing Tae & Ang Dok	L.Or. 3996
66		Ma Dya O	L.Or. 10.984
67		Li Si Bin	L.Or. 2140 <b>mikrofilm</b>
68		Li Si Bin	L.Or. 2151 <b>mikrofilm</b>
69	Perpustakaan Berlin, Jerman	Se Yu, no.1, dugi Li Si Mrin, Yu The Hu	282, I.1/Hs. Or.10539
70		Se Yu no.2 dugi ing Praja Po Cyang Kok	282, I.2 / Hs.Or. 10539
71		Se Yu: Ha Ong Ka	282, I.3 / Hs.Or. 10539
72		No.1, Sik nJin Kwi, Tuk Tok,	283, II.1
		Ching Thang, lolosing San Sin Myo	/ Hs.Or. 10540

73	No. 2 Sik nJin Kwi, Cing Tha (tamat)	283, II.2 / Hs.Or. 10540
74	Pakem Hwi Lyong Thwan, Thyong Gong In, No.1	284, III.1 / Hs.Or. 10541
75	Hwi Lyong Twan No.2, kasambet Sam Eng Lam Tong no.1	284, III.2 / Hs.Or. 10541
76	Pakem No.1, Tig Jing: Nga Ha Ping Se, wiwit lolos saking nagri Than Tan Kog	285, IV.1 / Hs.Or. 10542
77	Pakem No.2: Sambetyan: Thig Jing: Nga Ha Ping Se: ingkang kaping kalih dumugi garwa pangkat nyusul mitulungi.	285, IV.2 / Hs. Or. 10542
78	Pakem No.3 Thig Jing Nga Ha Ping Se tamat (Cariyos Se Yu Hwi Lyong, tamat)	285, IV.3 / Hs.Or. 10542
79	Pakem Hwang Kang No.1	286, V.1 / Hs.Or. 10543

Perpustakaan  
Berlin, Jerman

80	Pakem Hwang Kang No.2	286, V.2 / Hs.Or. 10543
81	Pakem Hwang Kang No.3	286, V.3 / Hs.Or. 10543
82	Pakem Hwang kang No.4	286, V.4 / Hs.Or. 10543
83	Hwan Thong No.1. Lahiripun Li Than dugi Sik Kong, wuru	287, VI.1 / Hs.Or. 10544
84	HwanThong No.2:rabenipun Sik Kyang, Tha Di, Ga Lyong San, pecah kitha Yang Cyu; pecah.	287, VI.2/ Hs.Or. 10544
85	Hwan Thong no. 3, wiwit mBu Cig Dyan nundhung pra sentana lami: Dumugi Li Than nglar jajahan.	287, VI.3 / Hs. Or. 10544
86	Hwan Thong No. 1: Hong KyA ngenger. Ha Hwat dugi ing Li Cyu: Enget sing kantaka.	287, VI.4 / Hs.Or. 10544

Perpustakaan  
Berlin, Jerman

87		Hwan Thong No.2, Hong Kya nglalu ing bengawan kasambet Sik Kong miwiti kraman.	287, VI.5 / Hs.Or. 10544
88		Hwan Thong; sambetan buku C.3. mBu Sin Su, senapati dumugi Kwan.	287, VI.6 / Hs. Or. 10544
89		Hwan Thong no. 7 tamat.	287, VI.7 / Hs. Or. 10544
90	<b>Perpustakaan Berlin, Jerman</b>	No.1 Sik nJin Kwi Cing Se dugi ing kitha Sha Yang Sya	288, VII.1 / Hs.Or. 10545
100		Tanpa judul	288, VII.2 / Hs.Or. 10545
101		Sik Jin Kwi, Cing Se, dugi ing kitha Ong Ong Kwan	288, VII.3 / Hs.Or. 10545
102		No. 4, Sik nJin Kwi, Cing Se dugi ing kitha Kim Gu Kwan	288, VII.4 / Hs.Or. 10545
103		Sik nJin Kwi, Cing Se, pecahnya glar Cu Syan Thin	288, VII.5 / Hs.Or. 10545
104		Pakem Lo Dong Cing Sha Pan	288, VII.6 / Hs.Or. 10545

105	Pakem Yong Cong Pong, Bak Jit Cap nJi Thin	289, VIII / Hs.Or. 10546
106	No. 2 (Tamat) Sam Ong Lam Thong	290, IX / Hs.Or. 10542
107	Lo Dong Cing Sa Pag (Tamat)	291, X / Hs.Or. 10548
108	Pakem O Pek Cyang, jaman Gwan Tyau	292, XI / Hs.Or. 10549
109	Thig Jing Ha Ping Lam No.1 (tamat) Pakem angka 1, lahiripun Yau Jit Cya dumugi praja Se Hai Kog	293, XII / Hs. Or. 10550 294, XIII / Hs.Or. 10551
110	Pakem Li Si mBin, Ce Ding, kasambet babat Gwan Tyao, Ga mBong Kau tulang ibu.	295, XIV / Hs.Or. 10552
111	Perang Se Lyau	296, XV / Hs.Or. 10553
112	Buku O Pek Cwa, wonten namine para Su Hae Lyong Ong.	297, XVI / Hs.Or. 10554
113	Pakem Pag Yu, nyarisyosaken lelampahnira Hyan	298 , XVII /Hs.Or. 10555

Perpustakaan  
Berlin, Jerman

114	<b>Perpustakaan Berlin, Jerman</b>	tanpa judul	299, XVIII / Hs. Or. 10556	
115		Tanpa judul	300, XIX / Hs.Or. 10557	
116	<b>Claudine Salmone, Paris</b>	Serat Nga Ha Ping Lam	Claudine Salmon	
117	<b>Ibu Titik, Surabaya</b>	Gwan Tiaw (jilid 2-23)	Titik Surabaya	
118		Ngokopinglam	Titik Surabaya	
119	<b>Bapak Puji Harsono, Bandung</b>	Sik Kong	Puji Harsono	1927
120		Boekoe 1: Tjap Peklowanong	Puji Harsono	1927 (candra sengkala: sinarning pandita westhi ing Allah)
121		Boekoe 2: Sik Djin Kwi Tjeng Tang	Puji Harsono	1927
122		Boekoe 3: Sik Djin Kwi Tjeng See	Puji Harsono	1927
123		Boekoe 5: Hong Kiauw Lie Tan	Puji Harsono	1927
123	<b>Revo Arkagiri</b>	Serat Sam Kok	Revo Arkagiri	

Dwi Woro Retno Mastuti *Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.*